

REPRESENTASI GAY DALAM FILM MOONLIGHT

Elisa Gunawati¹, Feri Ferdinan Alamsyah^{2*)}, Roni Jayawinangun³

^{1, 2, 3}Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

*) Surel Korespondensi: feriferdinan@gmail.com

Kronologi Naskah: diterima 16 Januari 2020; direvisi 19 Januari 2020; diputuskan 28 Februari 2020

Abstrak: Gay atau homoseksualitas merupakan variasi orientasi seksual yang berkembang di masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi gay dalam film *Moonlight* dan untuk mengetahui analisis semiotik Charles Sanders Peirce dalam film *Moonlight*. Rancangan penelitian dan metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode penelitian kualitatif Semiotika Charles Sanders Peirce dan Teori Queer. Analisis setiap adegan dipilih sebanyak enam adegan yang menunjukkan tanda-tanda gay kemudian dianalisis menggunakan model Peirce yaitu relasi tanda/interpretan, objek, dan interpretan yang masing-masing terdiri dari trikotomi berdasarkan tanda yaitu *qualisign*, *sinign*, dan *legisign*, berdasarkan objek yaitu ikon, indeks, dan simbol, dan berdasarkan interpretantnya *rheme*, *dicisign*, dan *argumen*. Setelah mengamati dan menganalisa adegan / adegan dalam film "*Moonlight*", peneliti menemukan adanya tanda-tanda perilaku gay dalam film tersebut sebagai rasa keingintahuan Chiron terhadap gay dan homo, Chiron yang mencari dengan identitasnya, perilaku seksualnya seperti berciuman dan Kevin masturbasi melawan Chiron, kecemasan dan kerinduan pada seseorang, bermimpi atau berfantasi sampai ejakulasi, bertemu orang tersebut dan memeluknya, dan berperilaku berbeda dengan teman sebayanya.

Kata Kunci: Gay; *Moonlight*; Representasi; Semiotik.

Abstract: *Gay or homosexuality is a variation of developed sexual orientation in society. The purpose of this research is to know the gay representation in Moonlight film and to know semiotic analysis of Charles Sanders Peirce in Moonlight film. Research design and research method used in this thesis is qualitative research method of Semiotics Charles Sanders Peirce and Queer Theory. The analysis of each scene has been selected as many as six scenes showing gay signs and then analyzing using Peirce model that is relation of Sign / Interpretant, Object, and Interpretant which each consist of trichotomy based on the sign that is qualisign, sinsign, and legisign, based on the object ie icon, index, and symbol, and based on interpretantnya rheme, dicisign, and argument. After observing and analyzing the scene / scene in the movie "Moonlight", researchers found the presence of gay signs in the film as a sense of curiosity Chiron against gays and homos, Chiron who seek with his identity, sexual behavior such as kissing and Kevin's masturbation against Chiron, anxiety and longing for someone, dreaming or fantasizing until ejaculation, meeting the person and embracing him, and behaving differently to his peers.*

Keywords: *Gay; Moonlight; Representation; Semiotics.*

Pendahuluan

Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) merupakan hal yang selalu menjadi perdebatan di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya fenomena gay atau pria penyuka sesama jenis. Keberadaan pria gay atau penyuka sesama jenis di Indonesia semakin miris, adanya kekerasan dan diskriminasi membuat pria gay menyembunyikan identitasnya dengan bersikap layaknya seorang pria normal. Diskriminasi yang sering mereka dapatkan adalah mendapatkan perlakuan yang tidak pantas, dijauhi dan dikucilkan, tidak disenangi dan tidak diterima di lingkungan sekitarnya. Pria gay akan membuka identitas aslinya apabila berkumpul dengan kaum penyuka sesama jenis lainnya, biasanya kaum gay berkumpul di tempat yang privasi atau tidak terlihat oleh umum, misalnya di tempat hiburan malam; tempat karaoke; tempat gym; tempat sauna dan bahkan berkumpul di penginapan.

Fenomena tersebut sejalan dengan Teori *queer* berakar dari materi bahwa identitas tidak bersifat tetap dan stabil. Identitas bersifat historis dan dikonstruksi secara sosial. Teori *queer* berakar dari materi bahwa identitas tidak bersifat tetap dan stabil. Identitas bersifat historis dan dikonstruksi secara sosial. Dalam teori ini terdapat tiga makna intelektual dan politik, meskipun sulit membuat batasan-batasannya (Rivkin dan Ryan *dalam* Rokhmansyah, 2016:28).

Para pembuat film memiliki sudut pandang yang berbeda dan melihat bahwa fenomena LGBT khususnya gay akan menarik jika diangkat ke dalam film. Film merupakan salah satu media yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada penonton melalui adegan-adegan yang dibuat menjadi satu kesatuan yang utuh.

Dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (message) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar (Irwanto *dalam* Sobur, 2013:127).

Film sebagai salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimanamana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimpulkan efek tertentu. Film dan televisi memiliki kemiripan, terutama sifatnya yang audio visual, tetapi dalam proses penyampaian pada khalayak dan proses produksinya agak sedikit berbeda (Tan dan Wright, *dalam* Ardianto & Erdinaya, 2005:3).

Film umumnya mengandung banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu (van Zoest *dalam* Sobur, 2013:128).

Untuk dapat menguak makna tanda, Barthes dengan istilah semiologi, berupaya mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*tosinify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan

mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179).

Penggambaran-penggambaran gay dalam film di Indonesia sudah cukup banyak, salah satunya yaitu film *Kuldesak* yang dianggap sebagai kebangkitan sinema Indonesia. *Kuldesak* merupakan film pasca orde baru pertama yang mengangkat isu homoseksual. *Kuldesak* yang menceritakan tentang kehidupan anak muda di ibu kota Jakarta. Dalam film ini, isu homoseksual (pasangan gay) ditampilkan dengan cara yang lebih konstruktif walaupun mereka tetap dihadirkan sebagai sosok yang teralienasi dari komunitas dan tetangga sekitarnya. Representasi tokoh-tokoh *queer* seperti gay, lesbian, waria dan transeksual mulai muncul dengan beragam persoalannya. Kecenderungan baru ini merupakan sebuah terobosan mengingat representasi seksualitas pada film-film Orde Baru terutama hanya terfokus pada peran reproduktif perempuan (Maimunah, 2009:106-108).

Danesi (2010:3) mendefinisikan representasi sebagai, proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik disebut representasi. Ini dapat di definisikan lebih tepat sebagai kegunaan dari tanda yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik.

Film "Moonlight" merupakan film yang menceritakan kisah lembut dan menyedihkan dari perjuangan seorang pemuda untuk menemukan jati dirinya, menceritakan kepada tiga bab yang menentukan dalam hidupnya saat

ia mengalami ekstasi, rasa sakit, dan keindahan jatuh cinta, sementara bergulat dengan seksualitasnya sendiri. Pada bab pertama diperankan oleh Alex R. Hibbert yang memerankan tokoh Chiron pada saat sekolah dasar, pada masa ini Chiron mendapat sebutan "Little" sebagai nama panggilannya. Pada bab kedua diperankan oleh Ashton Sanders, pada masa ini Chiron sering mendapatkan diskriminasi atau perlakuan tidak baik dari teman-temannya di masa sekolah menengah ke atas. Pada bab ketiga diperankan oleh Trevante Rhodes yang memerankan tokoh Chiron di fase dewasa dan mendapat sebutan "Black" sebagai nama panggilannya.

Film "Moonlight" disutradarai dan ditulis sendiri oleh Barry Jenkins dan diangkat dari drama *In Moonlight Black Boys Look Blue* karya Tarell Alvin McCraney. Film ini dirilis pada tanggal 21 Oktober 2016. Film ini direkam di Miami, Florida tahun 2015 dan tayang perdana di Telluride Film Festival tanggal 2 September 2016. Film ini didistribusikan oleh A24 dan dirilis di Amerika Serikat tanggal 21 Oktober 2016. *Moonlight* mendapat pujian luas setelah dirilis dan diakui sebagai salah satu film terbaik tahun 2016. Para kritikus memuji akting, pengarahannya, naskah, sinematografi, topik, dan musiknya. *Moonlight* meraih penghargaan film terbaik di Oscar 2017, *Moonlight* memenangkan tiga Oscar untuk film, naskah adaptasi dan aktor pembantu terbaik. Pada *Golden Globe Awards* ke 74, film ini memenangi *Best Motion Picture – Drama* dan mendapat nominasi di lima kategori lain. Film ini mendapat nominasi Oscar di *Academy Awards* ke 89, termasuk *Best Picture*, *Best Director*, dan *Best Adapted Screenplay*.

Film *Moonlight* direkam di kota Miami, Florida. Miami merupakan sebuah kota di Amerika

Serikat. Kota ini terletak di bagian selatan, negara bagian Florida. Pada tahun 2002, kota ini memiliki jumlah penduduk sebesar 362.470 jiwa dan memiliki luas wilayah 143,1 km². Kota ini memiliki angka kepadatan penduduk sebesar 2.532,1 jiwa/km², Wilayah metropolitan berjumlah 5.413.212 jiwa. Tahun 1990an juga melihat langkah besar dalam pemerintahan dan aktivisme sipil. Save Dade, yang terus mempromosikan kesetaraan bagi anggota komunitas LGBT, didirikan pada tahun 1993, dan pada tahun 1998, hak yang sama untuk kaum gay dan lesbian menjadi undang-undang wilayah yang mendukung LGBT¹.

Dari penjelasan peristiwa di atas, terlihat adanya tanda-tanda yang menunjukkan bahwa tokoh Chiron merupakan gay, hal ini dapat dilihat dari adegan-adegan yang muncul dalam film "Moonlight". Alasan peneliti menganalisis film "Moonlight" adalah karena film ini merupakan film yang menceritakan seseorang yang mencari identitas atau jati dirinya sejak kecil, tokoh di dalam film ini dikisahkan dalam tiga bab, saat ia kecil, remaja, dan dewasa, sampai akhirnya ia menemukan jati dirinya selama ini. Film Moonlight juga menjadi film terbaik Oscar pertama yang mengangkat topik soal LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) sebagai cerita utamanya.

Peneliti tertarik untuk menganalisis sisi lain dari tokoh Chiron dalam film "Moonlight" melalui tanda-tanda yang ada dengan menggunakan konsep semiotika karya Charles Sanders Peirce. Sehingga dari uraian di atas yang melatarbelakangi

adanya permasalahan tersebut, peneliti memilih judul penelitian yaitu "Representasi Gay dalam Film "Moonlight".

Film merupakan salah satu media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan melalui audio dan visual. Film mengisahkan berbagai macam cerita yang berasal dari naskah yang kemudian di visualisasikan. Banyak sekali genre yang diangkat ke dalam film, salah satunya adalah isu lgbt. Tidak banyak film yang mengangkat isu lgbt ke dalam film, khususnya kisah mengenai pria penyuka sesama jenis atau biasa yang disebut gay.

Tidak hanya industri perfilman Indonesia saja yang mengangkat isu lgbt atau gay, tetapi film barat juga merilis film yang bertema isu lgbt khususnya gay. Seperti film yang peneliti akan analisis yaitu film "Moonlight". Film "Moonlight" merupakan film yang menceritakan kisah lembut dan menyedihkan dari perjuangan seorang pemuda untuk menemukan jati dirinya, menceritakan kepada tiga bab yang menentukan dalam hidupnya saat ia mengalami ekstasi, rasa sakit, dan keindahan jatuh cinta, sementara bergulat dengan seksualitasnya sendiri. Tokoh yang akan peneliti analisis adalah tokoh Chiron, tokoh Chiron diperankan oleh tiga orang sesuai dengan babak yang diceritakan dalam film ini. Peneliti akan menganalisa adegan-adegan yang ada dalam film "Moonlight" berdasarkan teori *Queer* dan dianalisis menggunakan konsep semiotika Charles Sanders Peirce dengan menggunakan *Sign/Representament*, *Object*, dan *Interpretant*. Kemudian dapat ditarik kesimpulan menjadi representasi gay dalam film "Moonlight".

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas dapat disimpulkan rumusan masalah dalam

¹ Dari Kebanggaan ke Istana : Komunitas LGBT Miami selama bertahun-tahun. <https://thenewtropic.com/miami-lgbt-history/>. Di akses pada tanggal 13 Februari 2018.

penelitian ini adalah bagaimana representasi gay dalam film “Moonlight” ? dan apa makna dari representasi tersebut jika dianalisa berdasarkan teori semiotika Charles Sander Peirce?

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih jauh mengenai tanda dan makna gay yang ada dalam film “Moonlight” melalui metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian Ilmu Komunikasi, khususnya mengenai gender dan gay dalam sebuah film “Moonlight” menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini bersifat deskriptif, berusaha menggambarkan suatu gejala representasi sosial yang ada dalam film yang penulis teliti dengan cara menganalisa dan menuturkan bagaimana proses representasi itu terjadi. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Charles Sanders Peirce dengan menganalisis melalui sembilan tanda yang ada dari Trikotomi Pertama, Trikotomi Kedua, dan Trikotomi Ketiga.

Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce diharapkan penelitian ini dapat membaca tanda-tanda dalam gambar/foto dan tulisan yang direpresentasikan dalam film “Moonlight” yang membahas mengenai gay didalamnya. Penelitian ini akan dianalisis berdasarkan tanda-tanda gay yang muncul dalam film tersebut.

Data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian yaitu dengan menganalisis terhadap subjek penelitian yaitu *scene* atau adegan yang berkaitan dengan tanda dan simbol berupa *audio* dan *visual* yang ada dalam Film “Moonlight”.

Data sekunder merupakan data yang dapat dijadikan pendukung dalam menganalisis adegan/*scene* yang ada di dalam Film “Moonlight” melalui sumber lain seperti wawancara mendalam, buku-buku semiotika, dan situs yang berhubungan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data digunakan untuk memperoleh informasi dan data yang diperlukan dalam penelitian, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

Observasi

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah menganalisa dan menelaah setiap objek dalam suatu adegan/*scene* sehingga dapat diperoleh data dan fakta yang akan diteliti. Penulis akan memfokuskan kepada *visual* dan teks dalam film “Moonlight” yang kemudian akan dianalisis menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

Wawancara Mendalam

Peneliti dapat memperoleh data lebih lanjut melalui wawancara mendalam kepada narasumber yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dan juga data yang akan diteliti.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data sekunder mengenai objek dan lahan penelitian yang didapatkan dari sumber tertulis seperti skripsi, jurnal, arsip-arsip, dokumentasi resmi, tulisan-tulisan yang ada diinternet, dan data lain yang mendukung analisis penelitian.

Dalam penelitian ini data yang ada akan dikumpulkan dan dirangkum. Setelah itu peneliti akan menganalisis dan mengkaji makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gay direpresentasikan dalam film melalui *audio* dan *visual*, kemudian dari data-data tersebut ditelusuri makna apa saja yang terkandung di dalam gambar dan

suara. Setelah itu peneliti akan melakukan teknik keabsahan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber data yaitu dengan melakukan perbandingan dan peninjau baik dari analisis peneliti dalam film "Moonlight" dengan fakta yang didapat dari hasil wawancara maupun sumber literatur yang kredibel atau dapat dipercaya.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2010:330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber data. Model triangulasi sumber data dilakukan untuk pengujian keabsahan data, yaitu melakukan perbandingan dan peninjau baik dari analisis peneliti dalam film "Moonlight" dengan fakta yang didapat dari hasil wawancara maupun sumber literatur yang kredibel atau dapat dipercaya.

1. Informan kunci dalam penelitian ini adalah psikolog, yaitu Edwin Nathaniel dan Inez Kristanti yang membahas gay dari segi psikologi.
2. Informan dalam penelitian ini adalah pengamat film, yaitu Marselli Sumarno yang membahas fenomena gay dalam dunia perfilman.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan ini diperoleh dari hasil observasi, yaitu dengan menonton film "Moonlight" dan melakukan analisis dengan wawancara dengan *key informan* dan *informan* untuk mendapatkan data sekunder, dan dokumentasi yaitu dengan memperoleh data dari sumber internet atau sumber literatur yang kredibel dan dapat dipercaya. Narasumber dalam proses

triangulasi sumber data penelitian adalah psikolog, peneliti mewawancarai dua orang psikolog, yaitu Edwin Nathaniel dan Inez Kristanti. Edwin Nathaniel adalah psikolog lulusan S1 dan S2 Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atmajaya Fakultas Psikologi, sedangkan Inez Kristanti adalah psikolog lulusan S1 Universitas Katolik Indonesia Atmajaya Fakultas Psikologi dan lulusan S2 Psikologi Universitas Indonesia. Alasan peneliti menjadikan psikolog sebagai *key informan* adalah karena psikolog merupakan orang yang ahli di bidang psikologi atau kejiwaan seseorang dan dapat mengerti perihal seksualitas atau orientasi seksual manusia. Psikolog juga dapat menjelaskan bagaimana seseorang bisa menjadi homoseksual atau gay, dan apa saja tanda-tanda yang dapat kita lihat bila seseorang itu merupakan homoseksual.

Peneliti juga mewawancarai pengamat film sebagai *informan* yaitu Marselli Sumarno, beliau merupakan seorang penulis, pembuat film dan pengajar. Sejak tahun 1979 beliau aktif sebagai pengamat film dan TV lewat tulisan-tulisannya, terutama dalam surat kabar Kompas. Marselli Sumarno merupakan lulusan S1 Institut Kesenian Jakarta Fakultas Film dan TV dan lulusan S2 Institut Seni Indonesia Surakarta. Karya yang sudah dihasilkan Marselli Sumarno antara lain adalah Buku Perfilman Indonesia (1997), Dasar-Dasar Apresiasi film (1996). D.A Peransi & Film (1996).

Data yang didapat dari hasil wawancara akan peneliti bandingkan dengan hasil analisis peneliti mengenai tanda-tanda gay dalam film "Moonlight". Peneliti akan mencocokkan dan memperkuat analisis dengan data dari hasil wawancara dan literatur buku, agar keabsahan data yang diperoleh sesuai, akurat, dan dapat dipercaya.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis 6 adegan di dalam film "Moonlight" yang mengandung tanda-tanda gay. Peneliti menggunakan teori *queer* sebagai landasan teori dan semiotika Charles Sanders Peirce dengan menggunakan *triadic meaning*. Terdapat tanda-tanda gay yang diperlihatkan dalam adegan di dalam film "Moonlight" yang didukung oleh percakapan atau dialog antar tokoh, ekspresi wajah tokoh, gestur tubuh tokoh, serta lokasi atau latar tempat yang ada di dalam cerita.

Dalam adegan pertama adalah adegan Chiron yang menanyakan apa itu gay dan homo kepada Juan, terlihat tanda-tanda adanya rasa keingintahuan Chiron terhadap hal tersebut sehingga ia menanyakan hal itu kepada Juan, tanda-tanda tersebut terlihat dari raut wajah Chiron dan sikap Chiron saat bertanya. Terdapat kecenderungan psikologis yaitu adanya rasa keingintahuan Chiron terhadap gay dan homo, dikarenakan Chiron yang mendapatkan diskriminasi dan *bullying* dari teman-temannya di sekolah. Hal ini mempengaruhi psikologis Chiron dan memunculkan adanya rasa keingintahuan Chiron terhadap gay dan homo, oleh karena itu Chiron memberanikan diri untuk bertanya kepada Juan mengenai hal tersebut.

Peneliti melihat tanda-tanda yang menunjukkan bahwa Chiron adalah gay yang ditunjukkan dengan adanya perilaku seksual yang dilakukan oleh Kevin dan Chiron yaitu berciuman dan perilaku onani. Terdapat kecenderungan emosional yaitu adanya rasa keinginan Kevin untuk meluapkan hawa nafsunya dengan melakukan perilaku seksual dengan berciuman dan melakukan onani terhadap Chiron. Kevin melakukan hal tersebut dikarenakan ia sudah tidak dapat menahan hasrat dan gairah seksualnya. Terdapat pula kecenderungan psikologis saat Chiron terlihat

menikmati apa yang sudah dilakukan oleh Kevin terhadapnya tanpa memikirkan benar atau salahnya apa yang mereka lakukan tersebut, saat gairah seksual mereka sedang meningkat, saat itulah mereka berada di bawah alam bawah sadar.

Peneliti melihat tanda-tanda gay yang ada dalam adegan Kevin mengantar pulang Chiron ke rumahnya. Tanda-tanda gay diperjelas dengan adegan Chiron membalikkan badannya dan tersenyum setelah meninggalkan mobil Kevin. Terdapat kecenderungan emosional yaitu adanya rasa senang yang dirasakan oleh Chiron ketika Kevin mengantarnya pulang sampai rumah. Hal ini ditandai dengan adanya sikap Chiron yang berjalan dan membalikkan badannya sebanyak dua kali.

Peneliti melihat adanya tanda-tanda gay yang terdapat dalam adegan Chiron menerima telepon dari Kevin. Terlihat ekspresi Chiron saat menerima telepon dari Kevin setelah bertahun-tahun tidak bertemu dan tidak saling berkomunikasi satu sama lain. Chiron terlihat sangat sedih dan menahan tangis saat Kevin mengucapkan kata maaf untuk semua kejadian itu. Dalam adegan ini Chiron terlihat Chiron memiliki perasaan yang sangat kacau karena ia kembali dihubungi oleh orang yang sudah lama ia tidak temui, ia bingung apakah ia senang Kevin menghunginya kembali tetapi ia juga sedih karena terakhir kali ia bertemu Kevin adalah pada saat ia ditangkap oleh polisi dan Kevin tidak berbuat apa-apa. Terdapat kecenderungan emosional yaitu adanya rasa gugup dan sedih ketika Chiron mendapat telepon dari Kevin. Kecenderungan psikologis dapat dilihat dari *gesture* yang diperlihatkan Chiron seperti menggigit bibirnya dan menjawab pertanyaan Kevin dengan jeda yang agak lama.

Peneliti melihat adanya tanda-tanda gay dalam adegan Chiron yang

bertemu kembali dengan Kevin. Terlihat ekspresi terkejut Kevin pada saat melihat Chiron yang datang ke tempat kerjanya untuk menemuinya. terdapat kecenderungan sosial yang terlihat dari sikap Chiron yang hendak menemui Kevin di tempat kerjanya, dimana jika seseorang merindukan seseorang dia pasti akan menemui orang tersebut.

Peneliti melihat adanya tanda-tanda gay dalam adegan saat Chiron mengantar pulang Kevin ke rumahnya dalam adegan Chiron menahan tangis dan mengatakan sesuatu kepada Kevin. Terlihat ekspresi terkejut Kevin saat Chiron mengatakan bahwa dirinya lah satu-satunya orang yang pernah menyentuh Chiron dan sejak saat itu Chiron belum pernah disentuh lagi. Terdapat kecenderungan psikologis yang terlihat dari sikap Chiron yang ingin diperhatikan oleh Kevin, adanya rasa ingin dipedulikan, dan ingin dipenuhi kebutuhan psikologisnya. Kecenderungan emosional yang terlihat dari Chiron yang berbicara dengan nada pelan, ekspresi wajah yang sedih, dan *gesture* yang menutup diri. Hal ini dikarenakan Chiron merasakan ada perasaan sedih dan perasaan yang tidak karuan karena ingin menyampaikan sesuatu kepada Kevin tetapi sulit untuk mengungkapkannya.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah dilakukan peneliti secara keseluruhan mengenai "Representasi Gay dalam Film "Moonlight". Peneliti menyimpulkan diantaranya :

1. Setelah mengamati dan melakukan analisis adegan/*scene* yang ada dalam film "Moonlight", peneliti menemukan adanya tanda-tanda *gay* dalam film tersebut seperti adanya rasa keingintahuan Chiron

terhadap *gay* dan homo, Chiron yang bergulat dengan jati dirinya, melakukan perilaku seksual seperti berciuman dan onani yang dilakukan Kevin terhadap Chiron, adanya rasa gelisah dan rindu dengan seseorang, bermimpi atau berfantasi sampai mengalami ejakulasi, menemui orang tersebut dan memeluknya, dan bersikap berbeda kepada sesama jenisnya. Sikap-sikap tersebut tergambar dalam tokoh Chiron dan Kevin, setelah peneliti mengamati, mengidentifikasi dan menganalisis, peneliti menyimpulkan bahwa Chiron dan Kevin adalah penyuka sesama jenis atau *gay*.

2. Peneliti menemukan tanda-tanda *gay* yang berupa adegan percakapan atau dialog antar tokoh, kalimat yang diucapkan oleh tokoh, intonasi dan suara dalam dialog, ekspresi tokoh saat melakukan percakapan atau dialog, gestur tubuh tokoh, tanda yang muncul dalam mimpi atau fantasi tokoh, hingga lokasi atau tempat dalam adegan film tersebut. Tanda-tanda tersebut dikonstruksikan oleh tokoh utama yang bertanya-tanya mengenai jati dirinya yaitu Chiron yang diperankan oleh Alex R. Hibbert sebagai Chiron kecil, Ashton Sanders sebagai Chiron remaja, dan Trevante Rhodes sebagai Chiron dewasa, dan dikuatkan dengan tokoh pendukung yang membantu Chiron dalam menemukan jati dirinya yaitu Kevin yang diperankan oleh Jaden Piner sebagai Kevin kecil, Jharrel Jerome sebagai Kevin remaja, dan Andre Holland sebagai Kevin dewasa yang berinteraksi dengan tokoh pendukung lainnya dibawah arahan Barry Jenkins.

Saran

Setelah peneliti menganalisis adegan-adegan dalam film “Moonlight” dengan metode analisis Semiotika Charles Sanders Peirce, adapun saran yang dapat disampaikan :

1. Gay saat ini sudah tidak dianggap sebagai gangguan penyakit kelainan seksual, melainkan gay merupakan variasi dari orientasi seksual, setiap manusia memiliki orientasi seksual, ada yang heteroseksual dan homoseksual. Untuk itu kita sebagai sesama manusia harus menghargai hak asasi manusia dan menghormati apa yang sudah orang tersebut pilih, termasuk memilih orientasi seksualnya.
2. Munculnya film-film yang mengangkat isu lgbt khususnya isu gay diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan kepada penonton mengenai kehidupan dari sisi mereka, juga diharapkan dapat memberikan pengaruh kepada penonton untuk saling menghormati antar manusia dan menghargai pilihan seseorang. Karena film merupakan media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada penontonnya.
3. Hadirnya film “Moonlight” sebagai film yang mengangkat isu gay dan memenangkan penghargaan Oscar tahun 2016 yang diperankan oleh orang berkulit hitam, diharapkan dapat memotivasi para pembuat film dari orang berkulit hitam untuk tetap menghasilkan karya-karya yang menarik dan mampu bersaing dengan pembuat film dari orang berkulit putih khususnya di Amerika Serikat.
4. Berdasarkan penelitian di atas, peneliti tidak lupa untuk menjadikan bahan penelitian di kemudian harinya dan bahan

penelitian untuk para peneliti selanjutnya memahami mengenai pembahasan makna dan tanda tersenyembunyi di dalam film, ilmu semiotika, representasi, juga analisis mengenai gender dan orientasi seksual seseorang.

Daftar Pustaka

- Alamsyah, Feri Ferdinan dan Imani Satriani. (2018). *Relasi Tingkat Kepercayaan Khalayak Terhadap Pemberitaan di Media Massa dengan Budaya membandingkan Informasi*. Jakarta: Universitas Tarumanagara.
- _____, Feri Ferdinan. (2016). *Imbangi Hegemoni Jurnalisme Mainstream Melalui Jurnalisme Warga*. Bogor, Wahana, Universitas Pakuan.
- _____, Feri Ferdinan. (2015). *Konstruksi Identitas Diri Bagi Relawan Taman Bacaan Masyarakat Dalam Menyelenggarakan Kegiatan Pendidikan Nonformal di Taman Bacaan Masyarakat Di Jakarta*. Bogor, Wahana, Universitas Pakuan
- Ardianto, Elvinaro dan Erdinaya Lukiati Komala. (2005). *Komunikasi Massa. Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Barthes, Roland. (1988). *The Semiotics Challenge*. New York : Hill and Wang.
- Danesi, Marcel. (2010). *Pesan Tanda dan Makna*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Duffy & Atwater. (2005). *Psychology For Livin, Adjustment, Growth and. Behavior Today. 8 th. Ed.* New Jersey: Pearson, Prentice Hall.
- Rokhmansyah, Alfian. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.